

STRATEGI POLA ASUH BERPENDEKATAN TRI KAYA PARISUDHA SEBAGAI SUATU LAYANAN BIMBINGAN SISWA SEKOLAH DASAR

I Ketut Ngurah Ardiawan¹ dan Luh Padmadewi²
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan^{1;2}
E-mail : ngurahardiawan90@gmail.com¹; padmadewi12@gmail.com²

ABSTRACT

Education in Indonesia at this time needs to be considered thoroughly especially in observing various students' behaviours and actions which currently lead to a lot of undesirable events. Many students bully, insult, mock, fight and even slander their friends because of the low value of the character applied to themselves both at home and at school. Teachers at schools in guiding students need to apply a parenting style, in this case, parenting is the way of educating, caring, treating and understanding students so as to shape student personality for the better characteristics. With a parenting strategy approaching Tri Kaya Parisudha, of course, the three actions/behaviors that must be purified with its parts which are thinking, saying and doing good deeds, it will bring peace in human life. The teacher must apply the concept of the teaching in himself first and also apply it towards the student about the concept so that students will be able to control thoughts that will lead to good words and deeds.

Keywords: Guidance, Parenting, Tri Kaya Parisudha

I. PENDAHULUAN

Guru mempunyai kewenangan untuk membentuk dan membangun kepribadian siswa menjadi seorang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pada Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab” (UU RI No. 20 Tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3)

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan peran aktif dari semua pihak yang menggeluti bidang akademis, baik itu pemerintah, guru dan siswa. Di sekolah dasar pemberian layanan bimbingan dan konseling merupakan tugas dan tanggungjawab dari setiap guru kelas. Bimbingan dan konseling di sekolah dasar itu sendiri merupakan proses bantuan khusus yang diberikan kepada murid-murid sekolah dasar dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan tentang adanya keselitan yang dihadapi dalam mencapai perkembangan yang optimal sehingga dapat memahami diri, mengarahkan diri dan bertindak sesuai dengan tuntutan dan keadaan

lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (Depdikbud, 1978 : 4). Guru kelas sebagai pembimbing dan pengasuh utama yang setiap hari berada bersama siswa dalam proses pendidikan sehingga dipercayakan guru kelas lebih mampu memahami, mengetahui dan lebih dapat memantau perkembangan ataupun kesulitan yang terjadi pada siswa. Karena mengingat tugas guru bukan hanya sebagai pengajar, pelatih, fasilitator, evaluator tetapi seorang guru juga hendaknya mampu membimbing dan mendidik siswa menjadi seseorang yang berkepribadian lebih baik. Sebagai contoh guru yang berfungsi sebagai pendidik sekaligus pengajar seringkali akan melakukan pekerjaan bimbingan, misalnya bimbingan belajar, bimbingan tentang keterampilan dan sebagainya Sardiman, (2012 : 141). Jadi yang jelas dalam proses pendidikan kegiatan mengajar, mendidik, membimbing maupun melatih adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dan peran guru sangat penting dalam hal tersebut.

Mendidik siswa juga diperlukan pola asuh oleh seorang guru. Pola asuh disini bermakna cara merawat, memperlakukan dan mendidik anak didik itu sendiri dengan tujuan membuat kepribadian siswa menjadi lebih baik. Biasanya yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa sehingga guru dikatakan sebagai model bagi siswa, maka semua gerak dan langkahnya akan menjadi teladan bagi siswa Istarani (2010: 22). Guru dapat melakukan berbagai hal seperti : harus menampilkan sikap dan prilaku yang mendukung perwujudan bakat dan minat anak dengan cara memujinya menghargainya, memperlakukannya secara wajar, memberikan dukungan positif serta bergaul secara hangat dan terbuka dengan anak didiknya. Seorang guru harus mampu menampilkan sikap dan prilaku yang pantas ditiru dan terpuji kepada siswa dalam setiap aspek kehidupan.

Seringkali di sekolah ditemukan permasalahan berupa prilaku siswa yang suka

berkelahi, mengganggu teman, berkata kasar, menjelek-jelekan teman dan memfitnah temannya di depan guru. Untuk membentuk karakter dan prilaku siswa tersebut yang nantinya akan melekat menjadi kepribadian siswa dalam proses pembelajaran maupun di luar lingkungan belajar entah itu dirumah maupun di masyarakat, guru memerlukan suatu pola asuh yaitu pola asuh berpendekatan *Tri Kaya Parisuda* dengan bagiannya yaitu *manacika* (berfikir baik), *wacika* (berkata baik), dan *kayika* (berbuat baik) dalam konsep agama Hindu ajaran tersebut merupakan ajaran untuk membentuk suatu karakter seseorang.

II. PEMBAHASAN

2.1 Konsep Pola Asuh Siswa

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas dalam mendidik. Sebagaimanaapun bagusnya kurikulum, hasilnya akan tergantung juga pada bagaimana penerapan pola asuh yang diterapkan oleh seorang guru kepada siswanya. Menurut Prayitno, (1997) Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan siswa, yaitu bagaimana cara sikap atau prilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan prilaku baik sehingga dijadikan panutan anaknya. Sedangkan menurut Suparyanto, (2010) pola asuh menurut agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek dan memahami anak dengan memmemberikan pola asuh yang baik, menjaga dan memberi perlindungan serta merawat dengan kasih sayang. Bentuk pola asuh guru/pendidik dimaksudkan yakni kemampuan seorang guru dalam mewujudkan suatu hal yang baru dalam pembelajaran yang dapat memberikan pengaruh kreativitas dan prilaku anak. Bentuknya dapat berupa ide/gagasan yang disertai dengan tindakan. Jadi pola asuh dapat

diartikan suatu sistem atau cara pendidik dan pembinaan yang diberikan seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini pola asuh orang tua/pendidik haruslah dengan sikap penuh pengertian. Dengan memikirkan pula faktor eksternal dan internal yang sangat berpengaruh dalam melakukan pola asuh.

2.2 Konsep Tri Kaya Parisudha

Tri Kaya Parisudha adalah bagian dari etika/susila dalam agama Hindu. Timbulnya kata *Tri Kaya Parisudha* berasal dari sebuah semboyan dharma yang berbunyi : “paropakaran punya ya, papaya, para piadanam” yang bermakna : *Tri* Artinya Tiga, *Kaya* Artinya gerak atau perbuatan dan *Parisudha* artinya suci. *Tri Kaya Parisudha* artinya tiga gerak atau perbuatan yang harus disucikan. Hal ini tentu sejalan dengan pendapat, Ardiawan (2018) *Tri Kaya Parisudha* berasal dari dalam ajaran agama hindu merupakan tiga perbuatan atau prilaku yang harus disucikan. Jadi *Tri Kaya Parisudha* merupakan tiga prilaku/perbuatan manusia yang harus disucikan.

Ajaran *Tri Kaya Parisudha* mengajarkan tentang pedoman untuk tiga prilaku/perbuatan kebaikan yang akhirnya berujung pada tercapainya tingkat kehidupan paling tinggi menurut agama Hindu yaitu “Moksa” wujud pada perbuatan yang baik. Dengan adanya pikiran yang baik tentu akan menimbulkan perkataan yang baik sehingga akan terwujud pada perbuatan yang baik. *Tri Kaya Parisudha* mengajarkan tentang konsep untuk mencapai keharmonisan dan kedamaian dalam hidup manusia. Bagian-bagian *Tri Kaya Parisudha*, adalah sebagai berikut :

1) *Kayika Parisudha*

Kayika Parisudha merupakan perbuatan atau laksana yang baik. Perbuatan yang baik dapat dilakukan dari adanya pengendalian dan tingkah laku, utamanya Himsa Karma yaitu perbuatan menyakiti,

menyiksa atau membunuh makhluk yang tidak berdosa/bersalah. Contoh implementasi dari *kayika parisudha* yaitu seperti: a) tidak menyiksa atau membunuh makhluk lain, b) tidak melakukan kecurangan terhadap harta benda, mencuri dan merebut hak orang lain, c) tidak melakukan pemerkosaan, memaksa orang yang lebih lemah/bullying, berjudi, menuruti hawa nafsu dan sebagainya.

2) *Wacika Parisudha*

Wacika Parisudha merupakan perkataan yang baik, manis didengar oleh orang lain yang perkataan tersebut timbul dari hati yang tulus dan penyampaiannya lemah lembut, sopan serta menyenangkan hati para pendengarnya. Kata-kata merupakan sarana komunikasi yang paling cepat diterima dalam pergaulan, pendidikan, penyuluhan, penerangan dan sebagainya. Pustaka Manusmṛta IV.256 menyatakan bahwa perkataan itu menguasai segala sesuatu yang disebutkan sebagai berikut :

“Warcyārtha niyātaḥ sarve wāg mule wāgwinīḥ Sṛtaḥ, tam ta yāḥ stēnāyēdwacamaḥ saḥ sarwate Yākrnātaḥ.”

Maknanya :

Segala sesuatu dikuasai oleh perkataan, perkataanlah akar dan asal orang tidak jujur dalam kata-kata, sesungguhnya tidak jujur dalam segalanya.

Jadi dalam mengeluarkan kata-kata hendaknya patut dipikirkan terlebih dahulu, karena perkataan merupakan alat yang paling penting sebagai sarana untuk mengungkapkan isi hati, ide, gagasan yang kita miliki. Dari kata-kata kita juga bisa mendapatkan pengetahuan, mendapatkan hiburan, nasihat-nasihat yang sangat berguna bagi kita maupun orang lain dan dengan kata-kata pula dapat membuat susah orang lain, jadi tetap berhati-hati dalam berkata agar kedamaian selalu ada dalam diri dan lingkungan kita. Contoh dari perbuatan *wacika*

parisudha adalah tidak suka mencaci maki, tidak berkata kasar, tidak memfitnah maupun menjelek-jelekan makhluk lain dan tidak ingkar janji.

3) *Manacika Parisudha*

Manacika Parisudha merupakan berpikiran yang benar dan suci dalam artian disini juga kita sebagai manusia hendaknya selalu membawa pikiran yang positif. Apapun yang ada dalam pikiran akan berpengaruh pada perkataan dan perbuatan kita. Maka oleh sebab itu, pikiran merupakan sumber dari segala apa yang dilakukan seseorang, baik buruk perbuatan seseorang merupakan pencerminan dari pikiran yang dimilikinya. Jadi jika pikiran baik dan suci, maka tentu perbuatan seseorang akan baik pula. Pikiranlah yang merupakan pangkalnya perbuatan, dari pikiran yang terkendali baik maka perbuatan akan baik, begitupula jika pikiran terkendali buruk maka akan terpengaruh pada perbuatan seseorang menjadi buruk. Contoh dari perbuatan *manacika parisudha* adalah tidak berfikir buruk kepada makhluk lain, tidak iri maupun dengki terhadap milik orang lain.

2.3 Implementasi Strategi Pola Asuh Konsep *Tri Kaya Parisudha*

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa konsep ajaran dari *Tri Kaya Parisudha* merupakan tiga perbuatan baik dan suci yang dalam bagiannya yaitu *manacika* (berfikir baik), *wacika* (berkata baik), dan *kayika* (berbuat baik). Konsep ajaran ini sangat cocok diterapkan dalam membimbing siswa karena dengan semenjak dini diajarkan nilai kebaikan tentu akan membentuk kepribadian dan karakter siswa tersebut sampai dia dewasa. Inipula sejalan dengan pendapat dari Ardiawan (2018) menyatakan salah satu kearifan lokal yang mampu membimbing siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma adalah ajaran *Tri Kaya Parisudha*.

Pola asuh dengan berkonsep *Tri Kaya Parisudha* ini bermakna bahwa dalam mendidik, merawat dan memperlakukan siswa, seorang guru harus memahami, menguasai, menanamkan dan mengamalkan ajaran ini pada dirinya sendiri. Karena seperti kita ketahui seorang guru adalah contoh yang akan ditiru siswa, guru haruslah menerapkan ketiga bagian dari *Tri Kaya Parisudha* seperti berikut :

a. *Kayika Parisudha*

Guru hendaknya menampilkan perbuatan yang baik dan pantas ditiru oleh siswa seperti disiplin, berperilaku sopan santun, baik, rendah hati, suka menolong. taat pada aturan dan norma yang berlaku serta memperlakukan siswanya dengan baik, menghargai siswanya dan kegiatan terpuji lainnya. Saat inipula guru harus tetap menanamkan perbuatan baik kepada siswa seperti tidak boleh mencontek, tidak boleh mengganggu teman, tidak boleh berkelahi, mencuri, merampas hak orang lain dan sebagainya.

b. *Wacika Parisudha*

Guru hendaknya selalu berperilaku dan bersikap menghargai tanpa membedakan suku ras maupun golongan, bersikap adil dan bijaksana, pemaaf, sopan santun, disiplin dan menghargai hasil maupun karya siswa. Saat inipula guru harus selalu menanamkan perilaku baik kepada siswa seperti: tidak boleh mencaci maki, membully, menghina, memfitnah, mengejek dan menjelek-jelekan temannya.

c. *Manacika Parisudha*

Guru hendaknya selalu berpikiran positif, memandang berbagai permasalahan dari berbagai arah dan berpikiran bijaksana dan dewasa dalam mengambil keputusan. Pikiran merupakan sumber dari segala perkataan dan perbuatan, jadi diharapkan dengan bimbingan berkonsep ajaran ini akan membuat siswa berpikir lebih positif. Saat

ini yang bisa dilakukan guru untuk menanamkan pikiran positif kepada siswa adalah dengan mengajarkan mana perbuatan baik dan buruk sehingga siswa jika ingin berbuat dan berkata akan memikirkan terlebih dahulu akibat yang bisa diterimanya ataupun menanamkan konsep karmapala, jadi siswa tersebut akan bisa mengendalikan pikirannya sendiri ke arah yang baik dan positif.

III. PENUTUP

Guru adalah pemeran penting dalam kemajuan pendidikan suatu bangsa. Guru juga memiliki peran penting dalam mendidik, membimbing dan membentuk kepribadian anak bangsa agar berguna bagi nusa dan bangsa. Pola asuh yang diterapkan guru juga sangat berpengaruh penting terhadap keberhasilan pembelajaran di suatu sekolah. Karena tanpa pola asuh yang baik dari guru, sebagus apapun kurikulum takkan bisa diterapkan dengan tepat. Pola asuh yang berkonsep *Tri Kaya Parisudha* akan bisa membuat dan membentuk karakter siswa menjadi berfikir, berkata serta berbuat baik sehingga akan membuat siswa berperilaku sesuai norma dan aturan yang berlaku dimanapun mereka berada. Tak luput pula guru sebagai contoh siswa yang akan ditiru siswa harus menerapkan terlebih dahulu konsep ajaran tersebut dalam dirinya dan menanamkan perilaku terkait manacika, wacika dan kayika kepada siswa. Dengan pondasi karakter dan kepribadian yang kuat tentunya anak bangsa akan tumbuh menjadi generasi yang penuh dengan rasa perdamaian dalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiawan, I. K. N. 2018. *Pembelajaran Quantum Teaching Berbasis Tri Kaya Parisudha*. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja. Jurnal

- Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 3, No 2 (2018)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1978. *Bimbingan dan Penyuluhan Untuk SPG*. Jakarta
- Istarani. 2010. *Sosok Guru Handal-Tanggung, Berkepribadian Dalam Dunia-Akhirat*. Medan: Balai Diklat Keagamaan
- KalenderBali. 2017. *Tat Twam Asi, Tri Hita Karana dan Tri Kaya Parisudha dalam Kehidupan Sehari-hari*. Diakses tanggal 27 Juni 2017 pada <http://kb.alitmd.com/tat-twam-asi-tri-hita-karana-dan-tri-kaya-parisudha-dalam-kehidupan-sehari-hari/>
- MediaHindu. 2013. *Tri Kaya Parisudha*. Diakses tanggal 27 Juni 2019 pada <https://www.mediahindu.com/ajaran/tri-kaya-parisudha.html>
- Prayitno. 1997. *Pelayanan bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*. Padang: PT. Ikrar Mandiri Abadi
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suparyanto. 2010. *Konsep Pola Asuh Anak*. Diakses tanggal 27 Juni 2019 pada : <http://dr.Suparyanto,M.kes.wordpress.com/2010/07/05/konseppola-asuh-anak/>
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3